

Hubungan Derajat Disabilitas terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Kedungmundu Semarang

Anggun Puspita Anggreini¹, Sri Puguh Kristiyawati², Novi Heri Yono³

¹ Alumni Program Studi S1-Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

^{2,3} Dosen Program Studi S1-Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

Corresponding Author: anggunpuspita922@gmail.com

Abstract. A clot or bleeding in the brain causes a stroke or a cerebral vascular disease that damages the nervous system. Patients suffering from strokes may have physical, mental, sensory, and intellectual disabilities that impede their interaction with the environment and prevent them from performing daily activities and quality of life. This research determines the correlation between the disability level and the quality of life of patients suffering from stroke treated at the Kedungmundu Public Health Care. The quantitative research applied a cross sectional approach and collected the samples from 67 respondents using purposive sampling. The applied measuring tools were mRS and SSQOL. The Spearman Rank statistical test obtained a p-value of 0,000. The result accepts H_a , indicating a significant correlation between the disability level and the quality of life of the post-stroke patient with a value of $r = -0,542$. The value indicates a moderate and negative correlation between the level of disability and the life quality of post-stroke patients. The research result suggest the implementation of the intervention to lower the disability level because it influences post-stroke patients with low quality life.

Keywords : Severity level, Life quality, Post-stroke

Abstrak. Stroke merupakan penyakit cerebral vaskuler akibat adanya sumbatan atau perdarahan pada otak yang akan berpengaruh pada sistem saraf yang dapat menimbulkan dampak stroke. Dampak stroke sendiri dapat mengakibatkan pasien memiliki disabilitas baik secara fisik, mental, sensorik, dan intelektual yang mengakibatkan terhambatnya interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar hubungan derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di puskesmas kedungmundu semarang. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini 67 responden dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan mRS dan SSQOL. Uji statistik *Spearman Rank* didapatkan *p-value* 0,000 sehingga H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke dengan nilai $r = -0,542$ yang artinya terdapat hubungan sedang antara derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke dengan arah korelasi negatif. Bagi peneliti selanjutnya disarankan berupa Pemberian terapi atau intervensi untuk menurunkan derajat disabilitas apakah berpengaruh pada pasien pasca stroke yang mengalami penurunan kualitas hidup.

Kata Kunci : Derajat Keperawatan, Kualitas Hidup, Pasien Pasca Stroke

1. PENDAHULUAN

Stroke terjadi ketika pembuluh darah yang membawa oksigen dan nutrisi ke otak tersumbat oleh bekuan darah (*ischemic*) atau pecah (*hemorrhagic*) (*American Stroke Association*, 2018). Stroke merupakan cedera fokal akut pada sistem saraf pusat yang diakibatkan cedera vaskular termasuk kerusakan otak, *infark*, perdarahan intraserebral dan perdarahan *subarachnoid*.

Prevalensi stroke di dunia menurut *World Stroke Organization* (2022) pada tahun 2019 sebanyak 13,7 juta kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 101 juta kasus atau

mengalami peningkatan sebesar 86.4%. Data yang diperoleh dari Puskesmas Kedungmundu jumlah pasien dengan stroke pada tahun 2022 terdapat 441 orang dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 482 orang atau mengalami peningkatan sebesar 9.3% (Rekam medis puskesma kedungmundu, 2023). Peningkatan angka kejadian stroke berkaitan erat dengan defisit neurologis yang menjadi penyebab utama disabilitas dan ketidakmampuan pasien untuk menyelesaikan tugas fungsional harian (Sacco et al., 2018). Menurut *WHO* dalam Raval & Jadav (2022) disabilitas merupakan konsep biopsikososial yang komprehensif meliputi keterbatasan tubuh atau pikiran yang menyebabkan aktivitas fisik maupun sosial terganggu.

Derajat disabilitas dapat dinilai berdasarkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke. Nilai 0 menggambarkan bahwa tidak ada gejala pada pasien, nilai 1 berarti tidak ada disabilitas yang signifikan, pasien melakukan aktivitas sosial. Nilai 2 berarti disabilitas ringan, pasien masih mampu melakukan *ADL* mandiri. Disabilitas ringan dengan nilai 3, pasien memiliki keterbatasan dalam memenuhi *ADL* mungkin memerlukan bantuan alat. Nilai 4, disabilitas sedang-berat pasien mengalami keterbatasan *ADL* dan membutuhkan bantuan orang lain namun tidak memerlukan perawatan secara penuh. Disabilitas berat dengan nilai 5, berarti pasien tidak memiliki kemampuan dalam merawat diri secara mandiri, memiliki ketergantungan pada alat dan orang lain. Nilai 6 berarti kematian (Saver et al., 2021).

Kualitas Hidup merupakan persepsi individu tentang kedudukan mereka di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah mereka. Konsep tersebut dipengaruhi oleh domain kesehatan fisik, keadaan psikologis, kepercayaan pribadi, hubungan sosial dan hubungannya hal-hal penting di lingkungannya (Cai et al., 2021). Pada penelitian Ahmed et al., (2020) menjelaskan pasien pasca stroke yang memiliki keterbatasan kemandirian melakukan *ADL* berpengaruh terhadap domain kualitas hidup fisik (25%), psikis (23%), Sosial (7%) dan lingkungan (45%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosa & Lange, 2023) dimana pasien pasca stroke mengalami penurunan kualitas hidup pada domain mobilitas, domain perawatan diri, domain penglihatan dan pada domain pekerjaan/produktivitas. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kurnia & Idris (2020) menjelaskan bahwa lebih dari 50% pasien pasca stroke memiliki kualitas hidup yang baik secara fisik, psikologi sosial dan lingkungan.

Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Kedungmundu Semarang pada tanggal 06 Desember 2023 sebanyak 5 orang pasien pasca stroke, didapatkan 2 pasien memiliki derajat disabilitas ringan, 2 pasien memiliki derajat disabilitas sedang 1 pasien dengan disabilitas parah

dan membutuhkan bantuan untuk seluruh aktivitas yang dilakukan. Kualitas hidup didapat hasil 1 pasien memiliki kualitas hidup kurang, 3 pasien memiliki kualitas hidup cukup dan 1 pasien memiliki kualitas hidup baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah analitik *non eksperimental* dengan desain potong lintang (*cross-sectional design*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca stroke di Puskesmas Kedungmundu tahun 2023 sebanyak 80 pasien dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive* sampling. Pengambilan data telah dilakukan di Puskesmas Kedungmundu Semarang pada bulan 28 Maret – 29 April 2024. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan lembar observasi yang terdiri dari kondisi pasien saat dikunjungi, status pernikahan, dampak stroke terhadap perubahan tubuh, pengisian lembar kuesioner *mRS* dan *SSQOL* yang sudah di uji validitas dan reliabilitas oleh penelitian sebelumnya. Pada kuesioner *mRS* diperoleh hasil uji validitas $r=0,89$ ($p=0,001$) yang artinya memiliki validitas yang tinggi dan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai 0,81-0,95 yang secara statistik berarti memiliki nilai hampir sempurna. Sedangkan pada Kuesioner *SSQOL* dilakukan uji validitas dengan nilai rata-rata $r= 0,723$ dan reliabilitas menunjukkan reliabilitas pertanyaan secara keseluruhan adalah 0,92 berdasarkan Cronbach alpha. Hasil Intra Class Correlation menunjukkan hasil 0,984 yang tergolong hampir sempurna.

Analisis dalam penelitian dilakukan menggunakan 2 cara analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi setiap variabel dalam penelitian. Analisis ini menyajikan data dalam bentuk rerata, median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum pada setiap responden dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, jenis stroke, serangan stroke seberapa, pengobatan yang dijalani, lama menderita stroke, derajat disabilitas, kualitas hidup dan lembar observasi (Kondisi pasien saat dikunjungi, Dampak stroke terhadap perubahan tubuh, status pernikahan, kondisi tubuh).

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik. Pada penelitian ini, derajat disabilitas (variabel independen) merupakan data kategorik skala ordinal dan kualitas hidup (variabel dependen) juga merupakan data kategorik skala ordinal, maka untuk mengetahui apakah ada hubungan antara derajat disabilitas dengan kualitas hidup pasien pasca

stroke di Puskesmas Kedungmundu, peneliti menggunakan uji statistik korelasi *spearman ranks*

3. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Serangan Stroke		
1-2 kali	65	97.0%
> 2 kali	2	3.0%
Total	67	100%

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	35	52.2%
Perempuan	32	47.8%
Total	67	100%

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Tabel.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Pendidikan pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD	49	73.1%
SMP	5	7.5%
SMA	11	16.4%
Sarjana	2	3.0%
Total	67	100%

d. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit

Tabel.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penyakit pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD	49	73.1%
SMP	5	7.5%
SMA	11	16.4%
Sarjana	2	3.0%
Total	67	100%

e. Karakteristik responden berdasarkan serangan stroke

Tabel.5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan serangan stroke pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Serangan Stroke		
1-2 kali	65	97.0%
> 2 kali	2	3.0%
Total	67	100%

f. Karakteristik responden berdasarkan jenis stroke

Tabel.6

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis stroke pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Stroke		
Iskemik	62	92.5%
Hemoragik	5	7.5%
Total	67	100%

g. Karakteristik responden berdasarkan pengobatan yang dijalani

Tabel.7

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengobatan yang dijalani pada pasien pasca

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengobatan Yang Dijalani		
Menjalani rehabilitas dan rutin kontrol ke fasilitas kesehatan	63	94.0%
Tidak menjalani rehabilitas dan tidak control	4	6.0%
Total	67	100%

h. Karakteristik responden berdasarkan lama menderita stoke

Tabel.8

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menderita stroke pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Lama Menderita Stroke		
1 Tahun	33	49.3%
2 Tahun	14	20.9%
≥ 3 Tahun	20	29.9%
Total	67	100%

i. Derajat Disabilitas

Tabel.9
Distribusi frekuensi derajat disabilitas pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Derajat Disabilitas		
Tidak ada disabilitas signifikan	1	1.5%
Ringan	5	7.5%
Sedang	38	56.7%
Sedang-Berat	19	28.4%
Parah	4	6.0%
Total	67	100%

j. Kualitas Hidup

Tabel.10
Distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien pasca stroke

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kualitas Hidup		
Kualitas Hidup Baik	7	10.4%
Kualitas Hidup Buruk	60	89.6%
Total	67	100%

2. Analisa Bivariat

Tabel.11
Analisa derajat disabilitas dan kualitas hidup terhadap pasien pasca stroke

Variabel	N	R	p Value
Derajat Disabilitas dan Kualitas Hidup	67	-	0.000
		0.542	

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian peneliti didapatkan hasil analisa hubungan derajat disabilitas terhadap kualitas hidup dengan nilai p value 0.000 yang berarti bahwa terdapat hubungan derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, serangan stroke, jenis stroke, pengobatan yang dijalani, lama menderita stroke, derajat disabilitas dan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Fadlilah, 2019). Namun, saat bertambahnya usia organ tubuh mengalami kemunduran fungsi termasuk pembuluh darah otak. Pembuluh darah menjadi tidak elastis terutama bagian endotel yang mengalami penebalan pada bagian intima, sehingga mengakibatkan lumen pembuluh darah semakin sempit dan berdampak pada penurunan aliran darah Shakila & Wahyuliati, (2023). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian peneliti pada total 67 responden, jumlah responden terbanyak yaitu berusia lansia (46-65 tahun) sebanyak 45 responden (67.2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nisak et al., (2023) dimana proporsi pasien yang mengalami stroke berada di kategori usia > 40 tahun lebih besar dibandingkan dengan usia < 40 tahun, menurut penelitian peneliti dengan bertambahnya usia maka fungsi organ tubuh akan menurun salah satunya adalah pembuluh darah. Ketika elastisitas pembuluh darah berkurang maka akan terjadi penumpukan plak aterosklerosis, amiloid dan hialinisasi. Akibatnya terjadi penyempitan lumen dipembuluh darah dan mengakibatkan stroke.

Selain usia, jenis kelamin adalah salah satu faktor risiko stroke yang tidak dapat diubah. Laki- laki berisiko satu seperempat kali lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Banyak faktor yang menyebabkan laki-laki lebih berisiko, diantaranya kebiasaan merokok, minum alkohol, hipertensi, dan hipertrigliseridemia (Karunia., 2016), Penelitian ini sejalan dengan penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pascastroke adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 35 responden (52.2%) sedangkan perempuan sebanyak 32 responden (47.8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Harianja et al., (2023) dan Norhafnita & Sahrudi (2023) dimana mayoritas penderita stroke dialami laki-laki, hal ini disebabkan pola hidup laki-laki cenderung lebih buruk daripada perempuan, seperti merokok yang dapat membuat lapisan pembuluh darah rusak dan memiliki kadar fibrinogen yang tinggi sehingga mempermudah terjadinya penebalan pembuluh darah.

Faktor resiko yang dapat mempengaruhi pasien pasca stroke lainnya yaitu tingkat pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada penelitian peneliti didapatkan data bahwa dari 65 responden yang berpendidikan SD sebanyak 49 responden (73.1%), SMP 5 responden (7.5%), SMA 11 responden (16.4%) dan sarjana sebanyak 2 responden (3.0%). Maka dapat disimpulkan responden terbanyak berpendidikan sekolah dasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisak et al., (2023) dimana mayoritas responden merupakan lulusan sekolah dasar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kesiapan dalam proses menerima perubahan, dan lebih terbuka tentang informasi kesehatan. Tingkat Pendidikan memang tidak berkaitan langsung dengan stroke akan tetapi pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir serta pemahaman individu tentang konsep penyakit dan kesehatan (Hasibuan et al., 2023).

Selain faktor resiko diatas, stroke dapat disebabkan oleh riwayat penyakit. Pasien yang memiliki riwayat penyakit memiliki risiko lebih besar terjadinya stroke. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit menunjukkan hasil bahwa hipertensi menjadi faktor riwayat penyakit terbanyak dengan jumlah 37 responden (55.2%), Diabetetes melitus berjumlah 4 responden (6.0%), sedangkan yang memiliki riwayat penyakit hipertensi dan diabetes melitus berjumlah 10 responden (14.9%). Menurut Sari et al., (2021) penyakit hipertensi dapat mengakibatkan kerusakan sel-sel endotel pembuluh darah yang menimbulkan jejas pada rongga vaskuler, hal itu dapat memicu terjadinya thrombosis dan akhirnya terjadi aterosklerosis yang membuat pembuluh darah menyempit sehingga suplai darah ke otak menurun yang mengakibatkan kerusakan sel-sel neuron pada sistem saraf pusat. Maka terjadilah stroke dimana seseorang akan kehilangan fungsi motorik maupun sensoriknya tergantung daerah pada sistem saraf pusat yang mengalami kerusakan.

Menurut penelitian peneliti pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang dapat dikaitkan dengan pemulihan atau rehabilitas yang kurang stabil, dimana penderita pasca stroke tidak menjalani rehabilitas secara teratur. Rehabilitasi pasca stroke yang dini dan teratur dapat mengembalikan kemampuan motorik para penderitanya secara bertahap hingga kesehatan mereka dapat pulih kembali secara total. Sedangkan Mokoagouw (2020) Beranggapan bahwa terjadinya stroke berulang dapat dipengaruhi oleh penanggulangan faktor resiko yang ada dikaitkan dengan kepatuhan penderita dalam mengontrol atau mengendalikan faktor resiko yang telah ada, seperti menjaga kestabilan tekanan darah. Seseorang yang tekanan darah yang tidak dikontrol dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya stroke berulang. Pengobatan stroke pada penelitian peneliti didapatkan data dari 67 responden sebanyak 63 responden

(94.0%) menjalani rehabilitasi dan rutin kontrol ke fasilitas kesehatan, sedangkan 4 responden (6.0%) tidak menjalani rehabilitasi dan rutin kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu menjalani rehabilitasi dan rutin kontrol ke fasilitas kesehatan. Penelitian ini didukung Wardhani & Martini, (2015) dimana responden yang menjalani rehabilitasi lebih banyak dari yang tidak menjalani rehabilitasi dengan total responden 22 hampir seluruhnya menjalani rehabilitasi yaitu sebanyak 15 responden (68.2%), sedangkan yang tidak menjalani rehabilitasi yaitu sebanyak 7 responden (31.8%).

Latihan range of motion (ROM) merupakan bagian dari proses rehabilitasi. Menurut Safei et al., (2022) menyatakan latihan ROM dapat meningkatkan kekuatan otot pasien selama dilakukan dengan teknik yang tepat dan dilakukan secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara range of motion (ROM) terhadap kekuatan otot pada pasien stroke karena setiap responden mengalami peningkatan skala kekuatan otot setelah dilakukan rehabilitasi ROM. Peningkatan kekuatan otot dapat mengoptimalkan fungsi tubuh yang terganggu serta menghindari dari terjadinya kecacatan pada pasien pasca stroke.

Adapun jenis stroke dibedakan menjadi 2 macam yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik. Stroke iskemik yaitu terjadi bila pembuluh darah yang memasok darah ke otak tersumbat. Sedangkan stroke hemoragik, pembuluh darah pecah sehingga mengakibatkan hambatan aliran darah normal dan darah merembes ke bagian otak lainnya kemudian merusak (Utomo, 2022). Efek yang ditimbulkan oleh keduanya berbeda. Kerusakan yang disebabkan stroke hemoragik bisa lebih parah karena adanya kebocoran darah yang keluar menuju jaringan otak dengan tekanan darah yang tinggi sehingga dapat menyebabkan kematian atau kecacatan yang parah (Sundari, 2023).

Lama menderita stroke dipengaruhi oleh kesehatannya, dimana pada penelitian peneliti penderita stroke kebanyakan mengalami riwayat penyakit penyerta hipertensi dan diabetes melitus yang berdampak semakin lama menderita stroke. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan peneliti bahwa dari 67 responden, yang mengalami lama menderita stroke 1-2 tahun sebanyak 49 responden (73.1%). Sedangkan yang mengalami lama menderita stroke lebih dari 2 tahun sebanyak 18 responden (26.9%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yang mengalami lama menderita stroke 1-2 tahun. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Ananda & Darliana (2017) bahwa responden yang mengalami lama menderita stroke kurang dari 2 tahun sebanyak 57 responden (59.4%), sedangkan pada responden yang mengalami lama menderita stroke lebih dari 2 tahun sebanyak 39 responden (41.6%).

Sementara itu, berdasarkan derajat disabilitas didapatkan data bahwa dari 67 responden, yang tidak mengalami derajat disabilitas signifikan 1 responden (1.5%), derajat disabilitas ringan sebanyak 5 responden (7.5%), derajat disabilitas sedang sebanyak 38 responden (56.7%), derajat disabilitas sedang-berat 19 responden (28.4%), derajat disabilitas parah 4 responden (6.0%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yang mengalami derajat disabilitas sedang yaitu 38 responden (56.7%). Disabilitas adalah hambatan atau ketidakmampuan akibat impairment untuk melakukan suatu aktivitas dalam rentang waktu tertentu yang biasanya waktu itu sudah cukup bagi yang normal untuk melakukan aktivitas tersebut (Aulia & Apsari, 2020). Pengukuran ketidakmampuan ini mempergunakan alat ukur mRS. mRS merupakan alat ukur untuk menilai kecacatan secara global. Komponen mRS menekankan pada disabilitas fisik dan kebutuhan akan bantuan dengan penekanan pada gangguan fungsi motoriknya. ini merupakan skala ukur yang mempunyai rehabilitas dan validitas yang tinggi dan mudah untuk mengukur perubahan fungsi serta keberhasilan rehabilitasi.

Penderita stroke pada penelitian peneliti didapatkan data bahwa dari 67 responden, kualitas hidup baik sebanyak 7 responden (10.4%), sementara kualitas hidup buruk sebanyak 60 responden (89.6%). Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup buruk lebih banyak dibanding dengan kualitas hidup baik. Hasil penelitian yang sama diperoleh pada penelitian yang dilakukan Rismawan et al., (2021) bahwa responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 34 responden (64.2%), sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 19 responden (35.8%) yang artinya responden dengan kualitas hidup buruk lebih banyak dari total 53 responden. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Zukhri et al., (2024) bahwa responden pasca stroke memiliki kualitas hidup baik sebanyak 10 responden (58.8%), sedangkan responden dengan kualitas hidup kurang baik sebanyak 7 responden (41.2%) dari total 17 responden.

Perubahan fisik yang sering dialami pasien stroke adalah kelumpuhan sebagian alat gerak, kehilangan kemampuan menelan, gangguan kognitif, dan gangguan psikologis (Siagian & Partiningsih, 2022). Kondisi tersebut akan mempengaruhi psikologis pasien stroke. Psikologis pasien stroke bervariasi sesuai dengan penerimaan dan pemahaman pasien terhadap dirinya. Salah satu kondisi psikologis yang terpengaruh berkaitan dengan status fisik pasien setelah serangan stroke adalah kualitas hidup. Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016). Kualitas hidup (quality of life)

merupakan sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh et al., 2016).

Berdasarkan hasil analisis derajat disabilitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke menggunakan uji statistik Spearman Rank didapatkan nilai p-value 0,000 sehingga H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara derajat disabilitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke dengan nilai $r = -0.542$ yang artinya terdapat hubungan sedang antara derajat disabilitas dengan kualitas hidup pasien pasca stroke dengan arah korelasi negatif yang artinya semakin tinggi derajat disabilitas maka semakin buruk kualitas hidupnya sedangkan semakin rendah derajat disabilitas maka semakin baik kualitas hidupnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djamaludin & Oktaviana (2020) Pada hasil uji statistik menggunakan chi square continuity correction didapatkan p-value= 0,003 ($p < 0,05$) maka secara statistik diyakini terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke, Dimana Tingkat ketergantungan dapat berhubungan dengan disabilitas dengan demikian maka pasien pasca stroke yang mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari berpeluang memiliki kualitas hidup 7,440 kali lebih besar dibandingkan pasien pasca stroke yang mengalami disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari.

5. SIMPULAN

Hasil analisis karakteristik responden berusia lansia 67,2% dengan jenis kelamin laki-laki 52,2% sedangkan rata-rata responden berpendidikan SD sebanyak 73,1% dan memiliki Riwayat penyakit seperti hipertensi sebanyak 55,2% ,yang memiliki serangan stroke terbanyak 1-2 kali sebanyak 97% dengan jenis stroke terbanyak non hemoragik 92,5% serta banyak yang menjalani pengobatan rehabilitasi dan rutin kontrol sebanyak 94% dan lama menderita stroke paling banyak 1-2 tahun 73,1%.

Derajat disabilitas pada pasien pasca stroke dengan kategori tidak ada disabilitas signifikan sebanyak 1,5% ,ringan 7,5% ,sedang sebanyak 56,7%, sedangkan sedang-berat 28,4% dan parah 6%. Kualitas hidup pasien pasca stroke yang terjadi dimana kualitas hidup baik sebanyak 10,4% dan terbanyak yaitu kualitas hidup buruk sebesar 89,6%

Terdapat hubungan antara derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke,dengan nilai p-value 0,000 sehingga H_a diterima dengan nilai $r=-0,542$ yang artinya terdapat hubungan sedang antara derajat disabilitas terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke

dengan korelasi negatif yang artinya jika derajat disabilitas rendah maka akan baik juga kualitas hidupnya sedangkan jika derajat disabilitas tinggi maka dapat memperburuk kualitas hidupnya.

6. REFERENCE

- Ahmed, T., Tamanna, Kumar, R., & Bahurupi, Y. (2020). Factors Affecting Quality of Life among Post-Stroke Patients in the Sub-Himalayan Region. *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, 11(4), 616–622. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1716927>
- American Stroke Association. (2018). *An Updated Definition of Stroke for the 21st Century A Statement for Healthcare Professionals From the American Heart Association/American Stroke Association*.
- Ananda, Z., & Darliana, D. (2017). Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Stroke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1-10, 2(3).
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Bariroh, U., Setyawan, H., Sakundarno, M., Peminatan, M., Masyarakat, K., Semarang, U., & Peminatan, D. (2016). Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pada Pasien Pasca Stroke (Studi di RSUD Tugurejo Kota Semarang). *Jurnal Keseharian Masyarakat*, 4(4), 486–495. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Cai, T., Verze, P., & Bjerklund Johansen, T. E. (2021). The Quality of Life Definition: Where Are We Going? *Uro*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.3390/uro1010003>
- Djamaludin, D., & Oktaviana, I. D. (2020). Hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-Hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja puskesmas metro pusat. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 268-278.
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(2), 59–65. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.63>
- Harianja, E. S., Amila, A., & Salmawati, S. (2023). Kualitas Tidur Dan Keperahan Stroke Iskemik. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-Issn: 2085-5931 e-Issn: 2623-2871*, 14(2), 448-456.
- Hasibuan, E. K., Simanjuntak, E. Y. B., & Meliala, S. (2023). Optimalisasi Pemahaman Masyarakat tentang Hipertensi Melalui Edukasi Sebagai Bentuk Antisipasi Komplikasi Lanjut Pada Masyarakat. *Jurnal Abdimas ...*, 4(2), 197–203. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/4373>
- Karunia., E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian Activity of Daily Living Pascastroke. *July*, 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Kurnia, E., & Idris, D. N. T. (2020). Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 146–151. <https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2.496>
- Mokoagouw, mitora dave. (2020). Kajian Systematic Review Terhadap Karakteristik Fma-Upper Extremiti Pasien Pasca Stroke Yang Menjalani Rehabilitasi Medik. *Jurnal Kesehatan*, July, 1–23.

- Nisak, R., Marwan, & Rahmalia, jannah miftaql. (2023). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 691702. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.137>
- Nofrizal. (2019). *Metode Penelitian dan Praktek SPSS* (Simamora Birman & Utami Bunga Chintia, Eds.; 1st ed.). Unilak Press.
- Norhafnita, A., & Sahrudi. (2023). Pengaruh murottal terhadap durasi tidur pasien stroke di Ruang ICU RS Mekar Sari tahun 2023. *Innovative: Journal Od Social Science Research*, 3(3), 8724–8736. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Raval, J., & Jadav, V. (2022). International Classification of Functioning, Disability and Health (Icf) – Understanding the Framework & Its Application. *Global Journal for Research Analysis, March*, 56–59. <https://doi.org/10.36106/gjra/2907054>
- Rekam medis puskesmas kedungmundu. (2023). *DATA STROKE PKM KEDUNG MUNDU*.
- Rismawan, W., Lestari, A. M., & Irmayanti, E. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Dan Karakteristik Pasien Pasca Stroke Di Poli Syaraf Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 247. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.757>
- Rosa, C. T., & Lange, M. C. (2023). *Quality of life : predictors and outcomes after stroke in a Brazilian public hospital Qualidade de vida : preditores e desfechos após acidente vascular cerebral em um hospital público brasileiro*. 2–8.
- Sacco, R. L., Kasner, S. E., Broderick, J. P., Caplan, L. R., Connors, J. J., Culebras, A., Elkind, M. S. V., George, M. G., Hamdan, A. D., Higashida, R. T., Hoh, B. L., Janis, L. S., Kase, C. S., Kleindorfer, D. O., Lee, J. M., Moseley, M. E., Peterson, E. D., Turan, T. N., Valderrama, A. L., & Vinters, H. V. (2018). An updated definition of stroke for the 21st century: A statement for healthcare professionals from the American heart association/American stroke association. *Stroke*, 44(7), 2064–2089. <https://doi.org/10.1161/STR.0b013e318296aeca>
- Safei, I., Kasma, Zufahmidah, Rachman, M. E., & Nasrudin Andi Mappaware. (2022). Pengaruh Kepatuhan Menjalani Rehabilitasi terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Pasca Stroke. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 216–223. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.68>
- Shakila, S. D., & Wahyuliati, T. (2023). Hubungan Kardiomegali Dengan Hipertensi Pada Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5812–5818. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20645>
- Sari, E. K., Agatha, A., & Adistiana, A. (2021). Korelasi Riwayat Hipertensi Dan Diabetes Mellitus Dengan Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.733>
- Saver, J. L., Chaisinanunkul, N., Campbell, B. C. V., Grotta, J. C., Hill, M. D., Khatri, P., Landen, J., Lansberg, M. G., Venkatasubramanian, C., & Albers, G. W. (2021). Standardized Nomenclature for Modified Rankin Scale Global Disability Outcomes: Consensus Recommendations from Stroke Therapy Academic Industry Roundtable XI. *Stroke*, 52(9), 3054–3062. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.121.034480>
- Siagian, M. L., & Partiningsih, Y. E. (2022). Persepsi Pasien Paska Serangan Stroke Terhadap Kualitas Hidupnya Dalam Perspektif Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan. Jurnal Edukikara*, 9(1), 19.

- Sundari, S. (2023). *Asuhan Keperawatan Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Dan Penerapan Tindakan Range Of Motion (Rom) Pasif Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Majenang* (Doctoral Dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).
- Utomo, T. Y. (2022). Karakteristik Faktor Risiko Stroke Hemoragik dan Stroke Non Hemoragik di RSUD Kota Bekasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *Science*, *7*(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s0023201497019><http://link.springer.com/10.1007/s002320149700x><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017><http://linkin.ghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11910031>
- Wardhani, I. O., & Martini, S. (2015). The Relationship between Stroke Patients Characteristics and Family Support with Compliance Rehabilitation. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *3*(1), 24. <https://doi.org/10.20473/jbe.v3i12015.24-34>
- WHO. (2016). *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*.
- World Stroke Organization. (2022). Global Stroke Fact Sheet 2022 Purpose : Data sources : *World Stroke Organization (WSO)*, *13*, 1–14.
- Zukhri, S., Lanang, M., Teknologi, K. D., & Klaten, U. M. (2024). *Gambaran Kualitas Hidup Pasca Stroke Pada Penderita Stroke Di Desa Jiwowetan Kecamatan*. *19*(1), 15–22.